

**KEMAHIRAN AUDITOR INTERNAL MENDETEKSI FRAUD  
DENGAN SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI,  
RED FLAGS DAN RELIGIUSITAS**

***INTERNAL AUDITOR PROFICIENCY IN DETECTING FRAUD  
WITH PROFESSIONAL SKEPTICISM, INDEPENDENCE,  
RED FLAGS AND RELIGIOSITY***

**Syiar Rinaldy**

Email: [syiar.rinaldy@stiem-bongaya.ac.id](mailto:syiar.rinaldy@stiem-bongaya.ac.id)  
Akuntansi, STIEM Bongaya Makassar  
Jl. Let. Mappaoddang No. 28 Makassar

**Asbi Amin**

Email: [asbi.amin@stiem-bongaya.ac.id](mailto:asbi.amin@stiem-bongaya.ac.id)  
Akuntansi, STIEM Bongaya Makassar  
Jl. Let. Mappaoddang No. 28 Makassar

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh skeptisisme profesional, independensi, *red flags*, dan religiusitas terhadap kemahiran auditor internal untuk mendeteksi *fraud*. Metode penelitian ini menggunakan sanitific untuk memverifikasi hipotesis yang diajukan dan menggunakan data statistik. Populasi penelitian ini adalah auditor internal pada Kantor Inspektorat Kota Makassar yang berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner disebarkan langsung ke responden. Metode regresi linier berganda digunakan untuk analisis data. Temuan penelitian bahwa skeptisisme profesional, independensi, *red flags* dan religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemahiran auditor internal dalam mendeteksi *fraud*.

**Kata Kunci:** Skeptisme Profesional, Independensi, *Red Flags*, Religiusitas, Kemahiran Auditor internal mendeteksi *fraud*.

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of professional skepticism, independence, red flags, and religiosity of internal auditors to detect fraud. This study method uses a scientific to verification hypothesis and uses statistical data. The population of this research is the internal auditors at the Makassar City Inspectorate Office, amounting to 39 people. The sampling technique used was saturated sampling technique. Data collection techniques in this study used a questionnaire that was distributed directly to the respondents. Multiple linear regression method was used for data analysis. The results of the study found that professional skepticism, independence, red flags and religiosity had a positive and significant effect on internal auditors' proficiency in detecting fraud.*

**Keywords:** Professional Skepticism, Independence, Red Flags, Religiosity, Internal Auditors To Detect Fraud.

## PENDAHULUAN

Kecurangan (*fraud*) selalu menjadi berita yang menjadi perhatian semua kalangan, terlebih jika kecurangan tersebut dilakukan oleh Pemerintah. Di perusahaan atau organisasi, penipuan dalam bentuk penyalahgunaan aset, manipulasi laporan keuangan dan korupsi dapat membahayakan keberlanjutan organisasi itu sendiri dan pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya.

*Fraud* biasanya terjadi karena ada tekanan untuk melakukan kecurangan atau terdorong oleh peluang dan (diterima secara umum) alasan untuk perilaku tersebut. Kecurangan akuntansi dapat disebabkan oleh kesalahan dalam laporan keuangan yang curang dan kesalahan dalam bentuk penyelewengan aset.

Salah saji karena penyalahgunaan aset termasuk penyalahgunaan aset berdampak pada ketidakcocokan laporan keuangan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum saat disajikan. Penyalahgunaan aset biasanya ditemui pada karyawan yang mengalami kesulitan keuangan, dan karena mereka melihat peluang karena kelemahan pengendalian internal dan ada alasan untuk tindakan tersebut. Misalnya, penggelapan pendapatan pada kas, pencurian aset perusahaan, kenaikan harga dan transaksi tidak sah. Untuk mengatasi masalah ini, auditor eksternal dan internal harus memantau untuk menghadapi kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi dalam organisasi, perusahaan, lembaga dan instansi pemerintah.

Inspektorat sebagai pengawas internal pemerintah, karenanya auditor internal selalu didesak mampu membuktikan adanya perbuatan kecurangan. Adanya desakan dari DPRD Kota Makassar kepada Inspektorat Kota Makassar untuk mengaudit kinerja Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) karena banyak data TKSK yang tidak tepat sasaran, dari 15 Kecamatan terjadi *fraud* dalam pelaporan data, data rakyat miskin yang layak mendapatkan dana bantuan dari kemensos justru tidak tercatat dan rakyat yang tidak layak mendapatkan bantuan kemensos justru banyak yang mendapatkannya. (Sumber : populernews.id, April 2021).

Kasus kecurangan lain ditemukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan di Dinas Kominfo terkait pengadaan 21 CCTV tahun 2020 dibeli tidak sesuai dengan spesifikasi rencana kegiatan (<https://mediaindonesia.com>, Mei 2021). Kasus-kasus tersebut memperlihatkan masih lemahnya kemahiran auditor Inspektorat Kota Makassar mendeteksi *fraud* penggunaan anggaran di Organisasi Perangkat Daerah di Kota Makassar.

Kemahiran mendeteksi kecurangan sangat penting bagi auditor karena menunjukkan mutu audit yang telah dilakukan. Namun, dalam praktik audit, seringkali auditor sulit untuk membedakan antara kesalahan dan kecurangan (Amin *et al.*, 2021). Untuk mendeteksi kecurangan, auditor Inspektorat harus bersikap skeptis secara profesional. Auditor yang memiliki sikap skeptis tidak hanya akan menerima penjelasan klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti dan konfirmasi objek yang dimaksud (Rahim *et al.*, 2019).

Skeptisisme pemeriksa profesional adalah sikap pemeriksa yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, mengevaluasi secara kritis materi ujian dan mengambil keputusan pemeriksaan berdasarkan pengalaman pemeriksaannya sendiri (Dilla, 2021). Skeptisisme bukan berarti tidak percaya, tetapi mencari bukti sebelum mempercayai suatu klaim. Menurut International Standards on Auditing (IAASB), skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pola pikir investigasi, kesadaran akan situasi dan keadaan yang mengindikasikan salah saji material yang mungkin diakibatkan oleh kesalahan atau kecurangan yang disengaja, dan evaluasi bukti audit. Penelitian oleh (Sari & Helmayunita, 2018), (Mokoagouw *et al.*, 2018) dan (Indrawati, 2019) menunjukkan skeptisisme profesional memberi efek signifikan pada deteksi kecurangan. Tanpa skeptisisme profesional, akuntan hanya akan menemukan kesalahan akibat kesalahan dan pernyataan palsu akibat kecurangan sulit dideteksi karena pelaku biasanya menyembunyikan kecurangan tersebut.

Independensi auditor dapat memengaruhi kemahiran auditor Inspektorat mendeteksi *fraud*. Independensi adalah pola pikir seorang auditor, yang membutuhkan kejujuran dan keadilan selama proses audit dan dalam berurusan dengan *auditee*. (Arens *et al.*, 2012) menjelaskan kemandirian dalam audit berarti mengambil sikap yang tidak biasa. Independensi adalah *state of mind* auditor yang menuntut dirinya untuk jujur dan tidak memihak selama melakukan audit dan dalam menempatkan dirinya pada posisi yang diaudit. (Suun, 2021) mengemukakan bahwa independensi berarti tidak mudah goyah, karena tanggung jawab menyelesaikan pekerjaan adalah untuk kepentingan umum.

Hasil penelitian (Gizta *et al.*, 2019), (Primasari *et al.*, 2019) dan (Sanjaya, 2019) menunjukkan independensi memberi efek signifikan terhadap kemampuan auditor internal mendeteksi *fraud*. (Dasila & Hajering, 2019) menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara independensi auditor dan tanggung jawab auditor untuk menemukan *fraud* dan kesalahan

dalam laporan keuangan ketika mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemukannya selama audit secara jujur.

Kemahiran auditor mendeteksi fraud harus didukung oleh pengetahuan auditor mengidentifikasi adanya fakta kecurangan dan tanda-tanda kecurangan (*red flags*) dengan lebih baik. *Red Flags* adalah situasi yang aneh atau tidak normal, yang merupakan keterangan *fraud* yang dilakukan oleh entitas perusahaan (Rahim *et al.*, 2019). Ketika bukti *Red Flags* ini muncul, auditor perlu lebih memperhatikan tanda-tanda ini, sehingga mereka dapat menemukan bukti dari tanda-tanda ini, untuk segera mendeteksi kemungkinan tanda-tanda *fraud*, untuk menghindari dampak jangka panjang pada bisnis. perusahaan.

Hasil penelitian (Prasetyo *et al.*, 2015), (Gizta *et al.*, 2019) dan (Muzdalifah & Syamsu, 2020) menemukan bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*. *Red Flags* tidak secara mutlak menunjukkan jika seseorang bersalah, tetapi sebagai gejala bahwa *fraud* sementara terjadi atau sudah pernah terjadi.

Untuk mendeteksi kecurangan, pemeriksa juga harus menunjukkan religiusitas. Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan agama yang tinggi. Artinya, mencakup segala aspek atau dimensi yang terjadi tidak hanya pada saat melakukan ibadah, tetapi juga pada saat melakukan aktivitas lainnya. Sumber jiwa religius adalah rasa ketergantungan yang mutlak, yang membuat manusia merasa takut dalam segala aktivitasnya dan segala sesuatu yang dilakukannya harus selalu berpedoman pada agama yang dianutnya. Oleh karena itu, tingkat keyakinan religius yang tinggi dapat meningkatkan independensi auditor dalam bekerja. Hal ini karena akuntan dengan keyakinan agama yang tinggi selalu berusaha membela kebenaran dan keadilan.

Religiusitas memengaruhi perilaku seseorang Dalam kehidupan bermasyarakat, keyakinan agama dijadikan norma karena masyarakat meyakini bahwa keyakinan agama dapat mengendalikan masyarakat, sehingga kemungkinan seseorang melakukan hal-hal curang dapat diminimalisir. Tingginya tingkat religiusitas seseorang akan membuatnya takut untuk bertindak dengan cara atau keyakinan ini, karena dia percaya bahwa apapun yang dia lakukan sekarang akan menghasilkan hasil atau karma, dan hasil ini akan diperoleh di masa depan atau bahkan di kehidupan selanjutnya (Cahyadi & Sujana, 2020). Hasil penelitian (Arfiana, 2019) menemukan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian (Prasetyo *et al.*, 2019) yang telah menggunakan variabel skeptisme profesional dan independensi memengaruhi kemahiran auditor mendeteksi

*fraud*. Sementara penelitian ini menambahkan variabel *red flags* dan religiusitas sebagai variabel yang membedakan dengan penelitian sebelumnya Perbedaan lain penelitian ini dengan (Presetyo *et al.*, 2019) adalah pada tempat penelitiannya. (Presetyo *et al.*, 2019) melakukan penelitian di Kantor Akuntan Publik kota Bandung sedangkan penelitian ini dilakukan di Inspektorat Kota Makassar dengan fakta adanya kelemahan inspektorat dalam mengawasi penggunaan anggaran di OPD Kota Makassar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk : 1) menguji skeptisme profesional memberi efek pada kemampuan auditor internal mendeteksi *fraud*, 2) menguji independensi memberi efek pada kemampuan auditor internal mendeteksi *fraud*, 3) menguji *red flags* memberi efek pada kemampuan auditor internal mendeteksi *fraud* dan 4) menguji religiusitas memberi efek pada kemampuan auditor internal mendeteksi *fraud*.

### METODE PENELITIAN

Pendekatan *saintific* adalah memverifikasi hipotesis yang disajikan menggunakan data statistik untuk menarik kesimpulan darinya. Subyek penelitian ini adalah inspektur internal Dinas Inspeksi Kota Makassar yang berjumlah 39 orang. Teknik pengambilan sampel konten. Data survei dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Kuesioner dibuat menurut skala Likert 5 poin.

Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Indikator	Skala
1.	Skeptisme Profesional (X1)	1) Anda harus skeptis selama proses audit. 2) Skeptisisme berdampak pada ditemukannya pelanggaran laporan keuangan. 3) Auditor harus tetap skeptis ketika mengevaluasi hasil audit. 4) Persyaratan profesional audit untuk auditor telah menyebabkan meningkatnya skeptisisme. 5) Akuntan sewaan diharapkan bersikap skeptis terhadap hasil audit yang berkaitan	Ordinal

		dengan kewajaran laporan keuangan.	
		6) Mematuhi tugas audit dengan sungguh-sungguh dan teliti faktor skeptis.	
2.	Independensi (X2)	1) Kemandirian dalam pengawasan 2) Independensi dalam bukti 3) Independensi dalam pengerjaan	Ordinal
3.	<i>Red Flags</i> (X3)	1) Membaca ciri desakan. 2) Laporan pemeriksaan 3) Pengendalian manajemen 4) Transaksi abnormal 5) Sistem informasi dan akuntansi	Ordinal
4.	Religiusitas (X4)	1) Keyakinan. 2) Ideologi 3) Kecerdasan 4) Pengalaman 5) Hasil	Ordinal
5.	Kemahiran Auditor internal mendeteksi <i>fraud</i> (Y)	1) Pengendalian internal. 2) Daerah rawan kecurangan. 3) Pelatihan pendeteksian kecurangan. 4) Aplikasi akuntansi forensik. 5) Standar audit. 6) Faktor dan bentuk kecurangan. 7) Metode dan prosedur audit	Ordinal

Untuk menguji hubungan antar variabel, penelitian ini menggunakan program SPSS untuk melakukan analisis regresi berganda, persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

**Keterangan :**

Y : Kemahiran auditor internal mendeteksi *fraud*

X1 : Skeptisme Profesional

X2 : Independensi

X3 : *Red Flags*

X4 : Religiusitas

$\alpha$  : Konstanta.

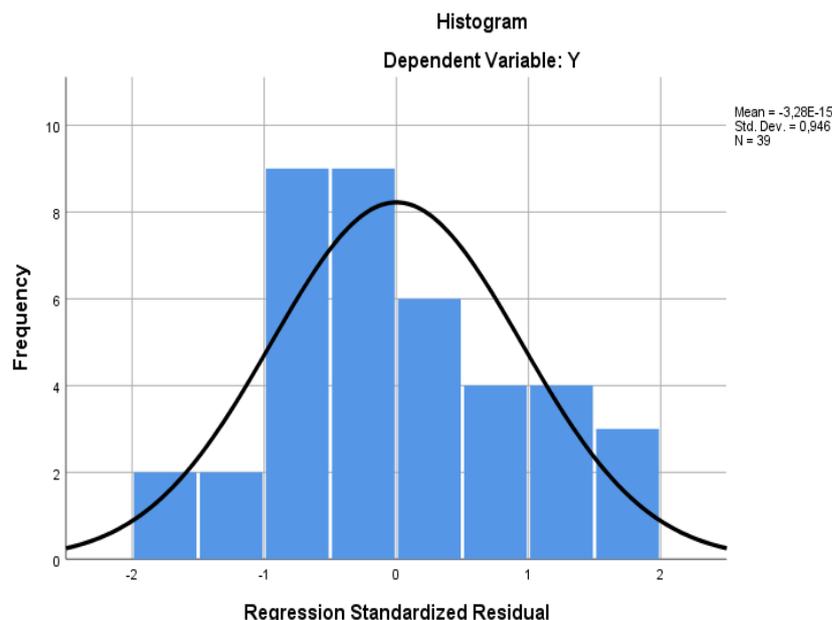
$\beta$  : Koefisien Regresi.

$e$  : Error.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data menggunakan tes grafik histogram terlihat data penelitian ini layak dan normal, terlihat pada gambar 1 :



**Gambar 1. Hasil Uji Normalitas**  
**Sumber : Data diolah SPSS (2022)**

### Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada tabel 1 dapat dilihat :

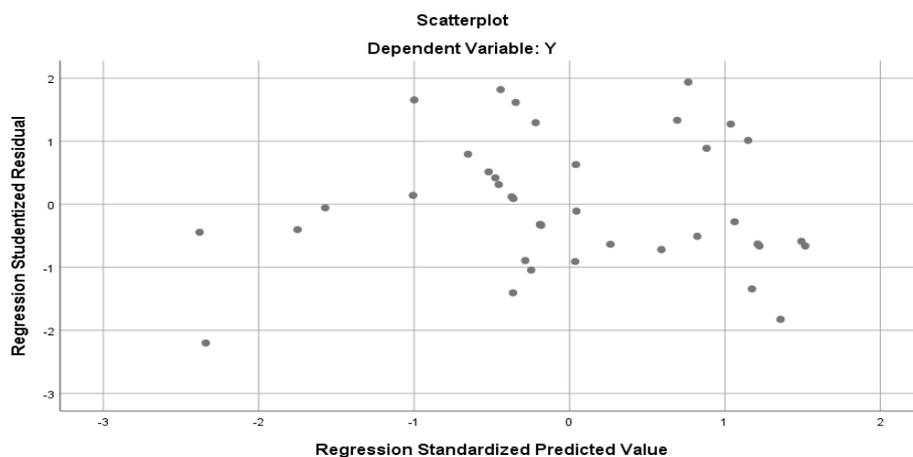
**Tabel 1. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF
Skeptisme Profesional (X1)	0,453	1,761
Independensi (X2)	0.341	2.928
Red Flags (X3)	0.657	1.522
Religiusitas (X4)	0.915	1.093

Sumber : Data diolah SPSS (2022)

Variabel skeptisisme profesional, independensi, *red flags* dan religiusitas memiliki nilai toleransi lebih besar dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, menunjukkan bahwa model persamaan regresi tidak memiliki gejala multikolinearitas sehingga data boleh dimanfaatkan dalam penelitian.

### Hasil Uji Heteroskedastisitas



**Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

**Sumber : Data diolah SPSS (2022)**

Uji Grafik dilakukan untuk mengamati sebaran titik-titik yang tersebar secara acak, tidak terbentuk pola yang jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, dan dapat disimpulkan tidak ada masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

### Hasil Pengujian Hipotesis

**Tabel 2. Koefisien Determinasi**

<i>Adjusted R Square</i>	Koefisien Determinasi Berganda	Keterangan
0.839	83,90%	Kemahiran auditor Internal mendeteksi <i>fraud</i> 83,90% dipengaruhi oleh skeptisme profesional, independensi, <i>red flags</i> dan religiusitas.

*Sumber : Data Diolah SPSS (2022)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa koefisien determinasi berganda menjelaskan kemahiran auditor internal mendeteksi *fraud* sebesar 83,90% dipengaruhi oleh skeptisme profesional, independensi, *red flags* dan religiusitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Simultan**

Model	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>
<i>Regression</i>	50,403	2,680

*Sumber : Data Diolah SPSS (2022)*

Tabel di atas menemukan skeptisme profesional, independensi, *red flags* dan religiusitas secara simultan memengaruhi kemahiran auditor internal mendeteksi *fraud*.

**Tabel 4. Hasil Uji parsial**

<b>Variabel</b>	<b>B</b>	<b>T<sub>hitung</sub></b>	<b>Sig.</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Constant</i>	-2.084	-2.935	0.006	
X1	0.571	4.043	0.000	Berpengaruh positif signifikan
X2	0.340	2.708	0.011	Berpengaruh positif signifikan
X3	0.294	3.136	0.004	Berpengaruh positif signifikan
X4	0.286	2.040	0.049	Berpengaruh positif signifikan

*Sumber : Data Diolah SPSS (2022)*

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai t hitung semua variabel bebas dalam penelitian ini lebih besar dari t tabel sebesar 1,695 artinya berpengaruh positif signifikan, dan nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05.

Tabel di atas juga menunjukkan perhitungan analisis regresi yang ditulis persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = - 2,084 + 0,571 X1 + 0,340 X2 + 0,294 X3 + 0,286 X4$$

Nilai konstanta adalah 2,084, yang menunjukkan bahwa jika skeptisme profesional, independensi, *red flags* dan religiusitas adalah nol (0), kemampuan auditor internal untuk mendeteksi kecurangan adalah 20,84%. Kemudian, koefisien regresi skeptisme profesional (b1) adalah 0,571, yang menunjukkan hubungan searah, yang berarti bahwa jika variabel independen lainnya tidak berubah, nilai variabel skeptisme profesional akan meningkat sebesar 57,10%. Koefisien regresi independen (b2) adalah 0,340, yang merupakan hubungan satu arah, dan bertanda positif, artinya jika variabel independen lainnya tetap maka nilai variabel independen akan meningkat sebesar 34,00%. Koefisien regresi *red flags* (b3) adalah 0,294, yang mewakili hubungan satu arah dan bertanda positif. Artinya jika variabel independen lainnya tetap maka nilai variabel *red flags* akan meningkat sebesar 29,40%. Koefisien regresi untuk religiusitas (b4) adalah 0,286, yang merupakan hubungan satu arah dan memiliki tanda positif. Artinya jika variabel bebas lainnya memiliki nilai tetap maka nilai variabel religiusitas akan meningkat sebesar 28,60%.

### **Pembahasan**

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) diterima dan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi tingkat skeptisisme profesional seorang auditor, maka semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Untuk mendeteksi kecurangan, wawancara auditor internal Kantor Audit Internal Kota Makassar, dan selalu bersikap kritis.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Sari & Helmayunita, 2018), (Mokoagouw *et al.*, 2018) dan (Indrawati, 2019) bahwa skeptisisme profesional memberi efek signifikan terhadap deteksi kecurangan. Inspektur dengan kemampuan mendeteksi kecurangan lebih skeptis ketika gejala kecurangan hadir di lingkungannya (Peuranda *et al.*, 2019).

Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) diterima dan menunjukkan bahwa independensi memberi efek pada signifikan pada kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Artinya, semakin tinggi independensi seorang auditor, maka semakin baik kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Sikap independen auditor dapat mencegah hubungan dengan klien mengganggu obyektivitas auditor dalam pelaksanaan kewajibannya. Jika auditor tidak objektif dalam mengevaluasi laporan keuangan, kualitas hasil audit dan laporan akan terpengaruh secara negatif. Oleh karena itu, auditor harus menjaga tingkat independensi yang tinggi dalam pelaksanaan proses audit, agar hasil audit terjamin keandalannya (Biksa & Wiratmaja, 2016).

Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian (Gizta *et al.*, 2019), (Primasari *et al.*, 2019) dan (Sanjaya, 2019) yang menyatakan bahwa independensi memberi efek signifikan pada kemampuan auditor internal mendeteksi tipuan. Jika auditor mampu mempertahankan sikap independen, ia tidak akan menghadapi kesulitan atau tekanan untuk menemukan kecurangan karena ketidakadilan atau tidakbergunaan kedua belah pihak. Selain itu, auditor juga dapat menyekat dari aktivitas penipuan klien, yang melemahkan hasil akhir audit. Dengan demikian, semakin besar independensi auditor, maka auditor akan rasional melaksanakan tiap proses audit guna meningkatkan hasil deteksi kecurangan, termasuk peningkatan tanggung jawab auditor atas deteksi kecurangan (Sanjaya, 2019).

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) diterima dan menyatakan bahwa red flag berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan. Dengan kata lain, semakin tinggi red flags, semakin mudah auditor internal mendeteksi kecurangan. Jika hal-hal tertentu dicurigai dan ditandai sebagai tanda bahaya selama pemeriksaan, petunjuk ini dapat membantu pemeriksa untuk lebih fokus pada kinerjanya sendiri saat menilai risiko kecurangan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan (Prasetyo *et al.*, 2015), (Gizta *et al.*, 2019) dan (Muzdalifah & Syamsu, 2020) bahwa red flag mengganggu kemampuan pemeriksa untuk mendeteksi kecurangan. Pemanfaatan red flags terbukti berhasil dalam mendeteksi kecurangan

melalui audit. Oleh karena itu, disarankan agar audit internal menggunakan red flags saat mendeteksi kecurangan (Rahim *et al.*, 2019).

Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) diterima dan menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan, artinya jika religiusitas tinggi maka auditor akan berusaha memenuhi semua persyaratan perintah Allah dan menjauhi penipuan, karena dilarang oleh Allah. Oleh karena itu pemeriksa bertindak secara profesional. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Arfiana, 2019) bahwa religiusitas mempengaruhi kemampuan pemeriksa dalam mendeteksi kecurangan. Religiusitas menggambarkan sejauh mana pemeriksa ingin mengamalkan ajaran agamanya dengan cara yang dapat mempengaruhi standar moral pemeriksa dan membantu mendeteksi kecurangan dalam pelaksanaan pemeriksaan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa skeptisme profesional, independensi, *red flags*, dan religiusitas berpengaruh signifikan dan positif terhadap kemahiran auditor internal untuk mendeteksi kecurangan.

Saran peneliti untuk keterbatasan tersebut adalah menambahkan indikator untuk mengukur variabel yang diteliti dan menggunakan indikator yang telah dipelajari sebelumnya agar data yang diperoleh lebih efektif dan reliabel, sehingga memperkuat teori dan hasil penelitian yang diperoleh.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amin, A., Habbe, A. H., & Wahab, A. (2021). Islamic Principles In Efforts To Prevent Accounting Fraud. *Dinasti International Journal Of Economics, Finance & Accounting*, 2(5), 329–343.
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Mark, B. (2012). *Auditing And Assurance Services: An Integrated Approach*. Boston: Prentice Hall.
- Arfiana, A. (2019). Pengaruh Pengalaman Kerja, Religiulitas Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 6(1).
- Biksa, I. A. I., & Wiratmaja, I. D. N. (2016). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksian Kecurangan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(3), 2384–2415.
- Cahyadi, M. F., & Sujana, E. (2020). Pengaruh Religiusitas, Integritas, Dan Penegakan

- Peraturan Terhadap Fraud Pada Pengelolaan Keuangan Desa. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 136–145.
- Dasila, R. A., & Hajering, H. (2019). Pengaruh Pengalaman, Independensi Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 61–80.
- Dilla, P. A. M. (2021). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Judgment. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 333–349.
- Gizta, A. D., Anugerah, R., & Andreas, A. (2019). Pengaruh Red Flag, Pelatihan, Independensi, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dengan Skeptisisme Profesional Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 68–81.
- Indrawati, L. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi Auditor Dan Pelatihan Audit Kecurangan Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Malang Raya). *International Journal Of Social Science And Business*, 3(4).  
<https://doi.org/10.23887/ijssb.v3i4.21496>
- Mokoagouw, M., Kalangi, L., & Gerungai, N. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Eksternal Dalam Mendeteksi Kecurangan (Survei Pada Auditor Bpk Ri Perwakilan Sulawesi Utara). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(02).
- Muzdalifah, M., & Syamsu, N. (2020). Red Flags, Task Spesific Knowledge Dan Beban Kerja Pada Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 6(2), 92–101.
- Peuranda, J. H., Hasan, A., & Silfi, A. (2019). Pengaruh Independensi, Kompetensi Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Pelatihan Audit Kecurangan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi*, 27(1), 1–13.
- Prasetyo, S., Kamaliah, K., & Hanif, R. A. (2015). *Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di Iapi 2013)*. Riau University.
- Presetyo, M. A., Sukarmanto, E., & Maemunah, M. (2019). Pengaruh Skeptisme Profesional Dan Independensi Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 159–167.
- Primasari, A., Mulyadi, J. M. V., & Ahmar, N. (2019). Pengaruh Independensi, Audit Tenure, Beban Kerja, Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas Dan Supervisi. *Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi Akutansi*, 1(1), 31–40.
- Rahim, S., Muslim, M., & Amin, A. (2019). Red Flag And Auditor Experience Toward Criminal Detection Trough Profesional Skepticism. *Jurnal Akuntansi*, 23(1), 47–62.
- Sanjaya, A. (2019). Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan

Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 41–55.

Sari, Y. E., & Helmayunita, N. (2018). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1173–1192.

Suun, M. (2021). Several Factors Affect The Audit Quality in South Sulawesi Inspectorate. *ATESTASI: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 4(1), 37–44.